

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menikah merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Semua orang sepakat bahwa menikah setidaknya hanya dilakukan sekali seumur hidup, sehingga seseorang akan melalui proses pemilihan jodoh terlebih dahulu. Proses ini merupakan langkah awal yang harus dilewati oleh setiap individu sebelum akhirnya memutuskan untuk menikah.

Memilih pasangan merupakan salah satu keputusan terpenting yang akan dibuat oleh setiap individu sepanjang hidup karena untuk mencapai pernikahan yang bahagia diperlukan pemilihan jodoh yang tepat, sehingga diharapkan perjalanan selanjutnya menjadi lebih mudah untuk dilalui. Namun saat melakukan proses pemilihan jodoh tentunya akan ditemukan permasalahan. Permasalahan ini membuat individu akan berhati-hati dan menetapkan kriteria terlebih dahulu sebelum akhirnya memilih pasangan hidupnya (Degenova, 2008).

Begitu juga bagi mahasiswa aktivis dakwah yang tergabung dalam jama'ah Tarbiyah. Aktivis dakwah ini akan menetapkan kriteria sefikroh untuk mencari calon pasangan hidupnya kelak. Sefikroh maksudnya adalah memilih seseorang yang juga sama-sama bergabung dalam jama'ah Tarbiyah. Seperti kutipan wawancara berikut ini:

“...pengennya itu sefikroh, sama-sama tarbiyah biar sama suhunya di rumah tangga tu.” (W.01. ATY: 257-258)

Aktivis dakwah yang memilih calon pasangan yang sefikroh ini dapat terlaksana dengan bantuan murabbi. Murabbi akan membantu aktivis dakwah dalam mencari seseorang yang cocok dengan cara pertukaran biodata pribadi. Pernikahan sefikroh ini bertujuan untuk membangun keluarga dakwah yang dapat menyebarkan nilai-nilai Islam dengan keluarga sebagai pondasi untuk perubahan sosial di masyarakat, sehingga dibutuhkan pasangan yang memiliki pemikiran yang sama. Hal ini juga diungkapkan oleh HP:

“...memang punya ee konsep, punya pandangan kedepan itu yah mesti sama misinya.” (W.01. HP: 157-158)

Menikah dalam pandangan jama'ah tarbiyah merupakan sebuah pondasi masyarakat yang seharusnya dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai Islam (Savitri & Faturochman, 2011). Oleh karena itu timbul kepercayaan aktivis dakwah terhadap murabbi dalam milih pasangan hidupnya karena murabbi akan memberikan calon yang juga sama-sama tergabung dalam Tarbiyah. Aktivis dakwah yang memiliki kepercayaan dengan murabbinya akan sangat bergantung dan menyerahkan semuanya dengan murabbi.

Kepercayaan berperan penting dalam hubungan seseorang dengan orang lain. Hal ini dapat membentuk hubungan yang dapat membuat seseorang merasa nyaman berinteraksi dengan orang lain. Dalam kepercayaan tergantung pada pengalaman pribadi dan sosialisasi

sebelumnya dari orang yang akan dipercayai, tanpa adanya pengalaman langsung dari individu seseorang tidak akan dapat membangun kepercayaan dengan orang lain (Lewis & Weigert, 1985).

Aktivis dakwah Tarbiyah yang membangun kepercayaannya terhadap Murabbi juga memiliki intensitas pertemuan dengan Murabbinya minimal sekali dalam seminggu dan ini menuntut adanya interaksi didalamnya. Setiap aspek dari hubungan aktivis dakwah dengan murabbi merupakan interaksi yang memberikan informasi, karena itu kepercayaan aktivis dakwah terbentuk dari pengalaman dan berkembang dari waktu ke waktu (Lewicki & Wiethoff, 2000).

Bagi aktivis dakwah, Murabbi merupakan sosok ustadz atau ustadzah, orang tua dan teman sekaligus. Murabbi sebagai ustadz dituntut dapat memberikan pemahaman dalam ajaran agama Islam. Sebagai orang tua dan teman, Murabbi menjadi tempat berbagi dalam setiap permasalahan yang dihadapi (Izzuddin, 2012). Seorang murabbi yang sudah dianggap seperti orangtua, maka murabbi akan menginginkan yang terbaik untuk binaannya termasuk dalam masalah jodoh.

Mempercayai Murabbi berarti aktivis dakwah bersedia untuk menjadi rentan terhadap Murabbi dalam menghadapi ketidakpastian dalam memilih jodoh. Jika aktivis dakwah sudah percaya, aktivis dakwah lebih bersedia untuk menjadi tergantung dengan Murabbi, meskipun aktivis

dakwah tidak bisa benar-benar yakin semuanya akan berjalan dengan baik (Mishra & Mishra, 2008).

Dengan adanya kepercayaan aktivis dakwah ini, akan mempengaruhi keyakinan dan perilakunya dalam bertindak kemudian akan mengambil keputusan sesuai saran Murabbi dan menjalani proses *ta'aruf* dengan seseorang yang akan menjadi calon pasangannya tersebut. Tetapi idealnya pernikahan merupakan ranah yang sangat personal, melibatkan masa depan serta bersifat pribadi yang tidak bisa melibatkan orang lain.

Hal ini sangat berbeda dari fenomena aktivis dakwah Tarbiyah sekarang dimana pilihan murabbi menjadi sebuah pilihan yang harus dipilihnya. Rasa percaya yang ada pada diri aktivis dakwah akan membuat aktivis dakwah menyerahkan semuanya pada murabbi dalam memilih jodohnya dan akan menganggap bahwa pilihan murabbi adalah pilihan yang paling sesuai. Aktivis dakwah bersedia menerima pilihan murabbi tersebut karena sudah menganggap pilihan itu adalah pilihan yang terbaik. Aktivis dakwah juga akan berusaha untuk dapat menjalani proses pemilihan jodohnya melalui murabbi meskipun orangtua kurang menyetujui.

Seharusnya seseorang yang akan menikah menilai secara utuh terlebih dahulu calon pasangan hidupnya berdasarkan pandangan pribadi, keluarga, keilmuan, serta pengalamannya dan sangat mustahil jika aktivis dakwah mengambil keputusan menikah hanya bersumber atau berdasarkan pendapat murabbi yang menikah sesuai fikroh kelompok karena masalah

pernikahan akan dihadapi oleh individu yang akan menjalaninya sehingga sangat perlu pertimbangan pribadi sebelum memutuskan calon. Selain itu membangun keluarga dakwah tidak hanya bisa dicapai dengan cara pernikahan sefikroh tersebut dan pilihan murabbi tersebut seharusnya hanya bersifat alternatif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana aktivis dakwah dapat percaya pada Murabbi dalam pemilihan jodoh?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana aktivis dakwah dapat mempercayai Murabbi dalam pemilihan jodohnya.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama yaitu tentang pemilihan jodoh, namun berbeda dalam hal kriteria subjek, metode yang digunakan dan variabel penelitian. Penelitian yang akan dilakukan mengenai kepercayaan pada Murabbi dalam memilih jodoh ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

Penelitian yang berkaitan dengan pemilihan jodoh yang pernah dilakukan diantaranya mengenai *Makna Perjodohan pada Jama'ah Muslim Tarbiyah Kab. Sleman DI.Yogyakarta* oleh Lidiawati (2014). Penelitian ini mengungkapkan bagaimana makna perjodohan dalam kelompok jama'ah muslim Tarbiyah yang dapat dilihat dari pertimbangan dan pengambilan

keputusan individu dalam kelompok selain itu penelitian ini juga melihat bagaimana otoritas para anggota jama'ah perempuan dalam proses perjodohan yang ada pada lembaga perjodohan jama'ah tersebut yang biasa disebut BKKBS.

Shaffie (1997) melakukan penelitian tentang *Faktor-Faktor Pemilihan Jodoh dikalangan Pelajar-Pelajar Universiti Utara Malaysia*. Penelitian ini bertujuan untuk mengenal secara pasti faktor-faktor yang diutamakan oleh pelajar Universitas Utara Malaysia dalam memilih pasangan hidup. Penelitian ini menemukan bahwa faktor agama menjadi faktor utama dalam pemilihan jodoh, kemudian diikuti oleh faktor pekerjaan, sebangsa, kekeluargaan, pendidikan, kecantikan dan kekayaan yang menjadi pertimbangan dalam memilih pasangan hidup.

Penelitian lainnya yang terkait dengan penelitian tentang jama'ah tarbiyah adalah penelitian yang dilakukan oleh Savitri dan Faturochman (2011) mengenai *Politics and Marriage Among Islamic Activists in Indonesia*. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana proses pernikahan yang ada pada gerakan jama'ah tarbiyah yang bertransformasi menjadi sebuah partai politik yang sekarang dikenal dengan PKS.

Berdasarkan uraian beberapa penelitian diatas, dapat dibandingkan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dari segi subjek dan juga menunjukkan perbedaan pada variabel penelitian yang digunakan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya dalam penelitian lain.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis berguna untuk memperdalam dan mengembangkan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial. Selain itu, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut khususnya mengenai kepercayaan dan pemilihan jodoh.

Adapun manfaat secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan masukan bagi jama'ah Tarbiyah dan aktivis dakwah yang berkaitan dengan fenomena pemilihan jodoh yang ada pada jama'ah tersebut.